

## Penerapan *Explicit Instruction* Pada Mata Kuliah Desain Grafis dan Animasi

**Rachmawati**

*Program Studi Pendidikan Matematika, IKIP Budi Utomo Malang,  
Jl. Citandui 46 Malang, Jawa Timur, Indonesia  
Email : [rachmawati603@gmail.com](mailto:rachmawati603@gmail.com)*

### Abstrak

*Dalam memaksimalkan tujuan pembelajaran seorang pendidik harus mengenal aspek atau karakteristik peserta didiknya. Dengan demikian pendidik sebaiknya mempersiapkan sumber belajar dan media belajar yang memadai serta model pembelajaran sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik secara dominan. Pada studi pendahuluan kendalanya yang dijumpai adalah mahasiswa semester empat yang menempuh mata kuliah Desain Grafis dan Animasi Offering B sejumlah 40% belum bisa menggunakan komputer, maka digunakanlah model pembelajaran *Explicit Instruction*. Tujuan penelitian ini untuk menerapkan pembelajaran *Explicit Instruction* pada mata kuliah Desain Grafis dan Animasi. Selain itu untuk mengetahui interaksi penerapan metode pembelajaran terhadap prestasi belajar. Jenis penelitian ini adalah *action research*. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tahapan setiap siklus penelitian terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sebagai subjek penelitian adalah mahasiswa semester empat yang menempuh mata kuliah Desain Grafis dan Animasi Off B sejumlah 40 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran EI dapat meningkatkan hasil belajar. Pada siklus I mahasiswa belum mampu melaksanakan latihan mandiri sebab latihan terbimbing didapatkan rata-rata 70% sedangkan pada siklus II latihan terbimbing rata-rata 85%-90% sehingga dapat dilanjutkan dengan fase latihan mandiri. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran EI pada mata kuliah Desain Grafis dan Animasi dapat meningkatkan hasil belajar.*

**Kata kunci:** *Model Pembelajaran *Explicit Instruction*; Desain Grafis dan Animasi; Hasil Belajar Mahasiswa*

### Abstract

*In maximizing learning objectives a teacher must recognize aspects or characteristics of students. Teacher should prepare learning resources and suffice media and learning models compatible with the growth of the ability of student. In the preliminary study the obstacles encountered were the fourth semester students who took the course of Graphic Design and Animation Offering B as much as 40% had not been able to use the computer. The purpose of this research is to apply *Explicit Instruction* learning in Graphic Design and Animation course. And than to know the interaction of the application of learning methods to learning achievement. This type of research is *action research*. This research in two cycles. Each research cycle consist of planning, execution, observation and reflection. The subject of research is the fourth semester students who took the course of Graphic Design and Animation Off B number of 40 students. The results showed that the application of EI learning can improve learning outcomes. The results showed that the application of EI learning model can improve learning outcomes. In the first cycle of students have not been able to perform self-training because the guided exercise obtained an average of 70%, while in the second cycle of guided training averaged 85% - 90% so it can be followed by phase of self-training. Results of research shows that the application of EI learning model in Graphic Design and Animation course can improve learning outcomes.*

**Keywords :** *Explicit Instruction Learning; Graphic Design and Animation; Learning Outcomes.*

\*Corresponding author.

e-mail: [rachmawati603@gmail.com](mailto:rachmawati603@gmail.com)

Peer reviewed under responsibility of Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

© 2017 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, All right reserved, This is an open access article under the CC BY license <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## 1. Pendahuluan

Dalam memaksimalkan tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, sehingga penting bagi individu itu untuk mengetahui faktor-faktor tersebut. Pentingnya faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran tidak hanya diketahui oleh peserta didik yang ingin mengembangkan potensi dirinya akan tetapi pendidik yang sebagai pelaksana, pengatur dan pengendali kegiatan belajar mengajar beserta faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sehingga dapat proses belajar yang optimal.

Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi berbagai komponen. Agar tercapai tujuan pembelajaran masing-masing komponen saling bersinergi. Salah satu komponen utama dalam pembelajaran adalah peserta didik, bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran maka peserta didik harus belajar. Permasalahan yang timbul adalah bagaimana pendidik dapat mengenal aspek atau karakteristik peserta didik? Sebelum melakukan pembelajaran, pendidik harus memetakan karakteristik peserta didik yang akan dibelajarkan. Salah satu cara yang dilakukan untuk memetakan karakteristik peserta didik dapat dilakukan dengan tes diagnostik dan pre-tes, menganalisis data pribadi mahasiswa, melakukan analisis data prestasi akademik (hasil belajar mata kuliah prasyarat).

Pemetaan karakteristik peserta didik merupakan langkah awal pendidik untuk menentukan langkah selanjutnya seperti menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Mengajar adalah menyajikan bahan ajar oleh pendidik kepada peserta didik agar peserta didik dapat menerima, memahami, menguasai dan mengembangkan bahan ajar yang telah disajikan. Agar peserta didik dapat menerima dengan baik bahan ajar yang disajikan maka harus dipilih model pembelajaran yang tepat, efisien dan efektif. Pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat akan menyebabkan peserta didik tidak dapat menerima dengan baik materi yang telah disampaikan dan pada akhirnya tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal. Misalnya, pembelajaran praktikum yang membutuhkan demonstrasi namun pendidik mengajar dengan model pembelajaran ceramah hal ini akan menyebabkan peserta didik tidak dapat memahami dengan baik.

Selain itu, pemetaan karakteristik peserta didik juga merupakan modal pendidik untuk menyiapkan sumber belajar dan media belajar yang sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik. Peserta didik yang dimaksud disini adalah mahasiswa. Misalnya, mahasiswa yang berasal dari perkotaan akan sangat berbeda tingkat pemahaman terhadap media berbasis teknologi dibandingkan yang berasal dari daerah tertinggal dan terpencil. Hal ini diakibatkan fasilitas yang kurang memadai di daerah tertinggal dan terpencil. Oleh karena itu, pendidik harus memahami perkembangan peserta didik. Mahasiswa dari daerah tertinggal dan terpencil akan mengalami kendala bagaimana cara menggunakan komputer, sehingga dosen perlu membimbing mulai penjelasan dari awal langkah per langkah.

## 2. Dasar Teori

Model pembelajaran EI adalah model pembelajaran yang didesain untuk mendukung proses pembelajaran didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan diajarkan secara bertahap langkah per langkah [1]. Model pembelajaran EI adalah salah satu bentuk model pembelajaran yang dikembangkan oleh Rosenshina & Stevens di tahun 1986. Istilah lain dari model *explicit instruction* antara lain model pengajaran langsung (*training model*), pengajaran aktif, *Direct Instruction*, dan *Mastery Teaching* [2].

Menurut para pakar teori belajar dalam membahas masalah belajar pada umumnya dibedakan dua macam pengetahuan yaitu pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural [3]. Pengetahuan deklaratif menjelaskan sesuatu yang dapat mengungkapkannya dengan kata-kata. Pengetahuan merupakan kenyataan tentang hal-hal faktual. Sedangkan pengetahuan prosedural adalah mengenai cara melakukan sesuatu dan tentang bagaimana melakukan sesuatu.

Sintaks model *Explicit Instruction* menurut Bruce dan Marsha Weil adalah sebagai berikut [4]:

### a. Fase 1: fase orientasi

Pada fase ini siswa diberikan kerangka pelajaran dan apersepsi (orientasi) terhadap materi bahan ajar. Kegiatan pada fase ini meliputi :

- 1) Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk mengkorelasikan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan pengetahuan yang relevan.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 3) Memberi *briefing* penjelasan tentang arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan

- 4) Menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran, dan sumber belajar serta bahan ajar yang diberikan
- 5) Memberikan motivasi kepada siswa

b. Fase 2: fase presentasi/demonstrasi

Kegiatan fase ini guru menyajikan bahan ajar berupa konsep atau keterampilan. Fase presentasi/demonstrasi terdiri dari:

- 1) Memberikan materi dalam langkah-langkah.
- 2) Memberikan contoh konsep.
- 3) Mempraktikkan keterampilan.
- 4) Menjelaskan ulang hal yang dianggap sulit atau kurang dimengerti oleh siswa.

c. Fase 3: Fase latihan terpola

Dalam fase ini, guru merencanakan dan memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan latihan-latihan awal. Guru memberikan penguatan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi salah.

d. Fase 4: fase latihan terbimbing

Pada fase berikutnya, siswa diberi kesempatan untuk berlatih konsep dan keterampilan serta menerapkan pengetahuan atau keterampilan tersebut ke situasi kehidupan nyata.

Latihan terbimbing ini baik juga digunakan untuk mengakses kemampuan siswa dalam melakukan tugas, mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik atau tidak, serta memberikan umpan balik. Guru memonitor dan memberikan bimbingan jika perlu.

e. Fase 5: Fase latihan mandiri

Latihan mandiri dilakukan oleh siswa sendiri. Latihan ini diperbolehkan setelah siswa dirasa baik dalam latihan terbimbing. Setelah melakukan fase latihan terbimbing, siswa dinilai baik melalui tahapan ini jika telah menguasai pengerjaan tugas 85%-90% latihan terbimbing. Selanjutnya, guru memeberikan umpan balik bagi keberhasilan siswa.

Model pembelajaran EI dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek dan kerja kelompok [3]. Model pembelajaran EI digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh dosen kepada mahasiswa. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan.

Model pembelajaran EI efektif jika dosen membuat perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati. Syarat model pembelajaran EI merancang secara detail ketrampilan, isi demonstrasi, serta jadwal pelatihan, perencanaan dan pelatihan secara seksama [3]. Model pembelajaran ini berpusat pada dosen meskipun tujuan pembelajaran direncanakan oleh mahasiswa dan dosen. Dosen harus membuat sistem pengelolaan kelas yang melibatkan mahasiswa untuk memperhatikan, mendengarkan, tanya jawab dan diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan EI tidak bersifat dingin, tanpa humor dan otoriter. Dengan demikian, lingkungan kelas yang kondusif diharap agar mahasiswa mencapai hasil belajar yang baik.

Kesimpulan dari beberapa fase diatas, pada tahap pendahuluan dosen memberikan apersepsi dan motivasi mahasiswa, tujuannya adalah untuk mempersiapkan mahasiswa menerima materi bahan ajar yang akan diberikan melalui demonstrasi atau praktikum dengan ketarampilan. Akhir dari pembelajaran, dosen memberikan kesempatan untuk melakukan latihan dan umpan balik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap materi ajar. Latihan terbimbing terlebih dahulu untuk mengarahkan dan membimbing mahasiswa, selanjutnya jika 80% atau lebih mahasiswa dirasa berhasil maka dilanjutkan dengan latihan mandiri.

Pada studi pendahuluan kendalanya yang dijumpai adalah mahasiswa semester empat yang menempuh mata kuliah desain grafis dan animasi *Offering B* sejumlah 40% belum bisa menggunakan komputer. Oleh karena itu digunakanlah model pembelajaran *Explicit Instruction*. Berdasarkan paparan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran EI pada pembelajaran Desain Grafis dan Animasi. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran EI pada pembelajaran mata kuliah desain grafis dan animasi.

### 3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan adalah *action research* (Penelitian Tindakan Kelas). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif. Dalam penelitian ini, tindakan yang dilaksanakan terangkum pada sebuah siklus dengan setiap siklus terdapat empat langkah penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/ observasi, dan refleksi. Sebelum melakukan tindakan terlebih dahulu dilaksanakan studi pendahuluan. Dari hasil observasi pada studi pendahuluan inilah yang akan dijadikan dasar perancangan tindakan. Oleh karena itu, secara garis besar di dalam kegiatan penelitian ini ada tiga tahapan besar yaitu studi pendahuluan, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri, catatan lapangan, dan lembar penilaian. Peneliti sebagai perencana, pelaksana, penganalisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian. Catatan lapangan merupakan catatan yang tertulis oleh data observer (dosen sekaligus peneliti) mengenai situasi kelas selama pelaksanaan praktik mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa. Lembar penilaian pada penelitian ini digunakan untuk mengukur hasil belajar mahasiswa.

Prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini meliputi catatan lapangan dan lembar penilaian. Catatan lapangan merupakan catatan yang ditulis oleh peneliti mengenai aktivitas mahasiswa selama pembelajaran, baik aktivitas mahasiswa yang melakukan praktik mengajar maupun mahasiswa yang tidak melakukan praktik mengajar. Lembar penilaian berisi soal-soal yang harus dikerjakan mahasiswa secara tertulis yang nantinya akan digunakan untuk melihat hasil belajar mahasiswa.

Cara menganalisis data yaitu dengan cara menentukan jumlah skor yang diperoleh pada tes tertulis berdasarkan rubrik penilaian dalam lembar penilaian. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini menggunakan acuan keberhasilan hasil belajar mahasiswa yaitu apabila rata-rata nilai kelas minimal 75.

Lokasi yang dipilih pada penelitian ini adalah IKIP Budi Utomo Malang. Sedangkan mahasiswa yang dijadikan objek penelitian adalah mahasiswa semester empat angkatan 2014 kelas B yang menempuh mata kuliah desain grafis dan animasi.

### 4. Pengujian dan Pembahasan

Selama pengamatan peneliti ketika melakukan studi pendahuluan dilaksanakan dengan mewawancarai subjek penelitian, mahasiswa menceritakan bahwa ketika di SMA hanya sebagian kecil mahasiswa saja yang pernah mengoperasikan komputer dan hanya sebatas mengenal software desain grafis. Sebagian besar mahasiswa di kelas berasal dari daerah tertinggal di Indonesia seperti Kalimantan, Papua, NTT dimana sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Atas (SMA) kurang memadai sehingga mereka mengenal komputer ketika berada di perguruan tinggi. Selama berada di perguruan tinggi sebagian besar mereka hanya menggunakan software lembar kerja (*Ms. Word*) untuk menulis saja. Dari catatan lapangan ini selanjutnya melakukan tindakan siklus I yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Pelaksanaan pembelajaran EI selama dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Tahapan pada siklus I yaitu dosen melaksanakan fase orientasi dengan memberikan apersepsi tentang desain grafis dan animasi, penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, menginformasikan tujuan pembelajaran dan konsep materi yang akan digunakan selama pembelajaran serta memotivasi mahasiswa agar semangat dalam pembelajaran. Selanjutnya pada fase demonstrasi adalah menyajikan materi, memberikan contoh dengan mempraktekkan cara pembuatan desain dengan bantuan *software Corel Draw, Adobe Photoshop* dan *Adobe Flash*. Selanjutnya adalah menjelaskan kembali materi yang dianggap sulit atau kurang dimengerti oleh siswa.

Fase berikutnya adalah fase latihan. Dalam fase latihan, dosen membuat perencanaan dan memberikan bimbingan untuk melakukan latihan-latihan awal kepada mahasiswa. Mahasiswa mendapatkan penguatan terhadap hasil yang benar dan mengoreksi yang salah. Pada fase berikutnya, fase latihan terbimbing mahasiswa mendapatkan untuk berlatih konsep dan keterampilan serta menerapkan materi yang telah disajikan ke dalam situasi kehidupan nyata. Misalnya dalam hal ini setelah mendapatkan materi mahasiswa diminta untuk latihan mendesain cover buku, mendesain poster, mendesain iklan animasi, dan lain-lain. Tujuan latihan terbimbing dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas, mengetahui sejauh mana perkembangan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah disajikan, jika dirasa sudah baik maka dosen memberikan umpan balik sedangkan jika dirasa mahasiswa ada yang tidak memahami maka dosen mengulang penjelasan materi. Jika diperlukan, dosen dapat memberikan bimbingan dan monitor kepada latihan mahasiswa. Pada fase latihan mandiri, latihan dikerjakan oleh mahasiswa sendiri. Latihan mandiri diberikan setelah mahasiswa dirasa baik dalam latihan terbimbing. Setelah melakukan fase

terbimbing siswa dinilai baik melalui tahapan latihan mandiri jika telah menguasai pengerjaan tugas 85% -90% pada latihan terbimbing.

Akhir dari pembelajaran adalah dengan memberikan latihan mandiri oleh mahasiswa. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa. Jika hasil evaluasi latihan tersebut mahasiswa menunjukkan hasil yang baik maka dosen memberikan umpan balik. Sebaliknya jika hasil latihan menunjukkan hasil yang kurang baik maka mahasiswa diminta untuk mengulang dan segera memperbaiki kesalahannya.

Pada pelaksanaan PTK ini, catatan lapangan menunjukkan pengelolaan pembelajaran dilakukan dengan baik oleh dosen. Mahasiswa terlibat dengan baik dalam pembelajaran di kelas, memperhatikan serta menjelaskan penjelasan materi ajar, mahasiswa aktif berdiskusi tanya jawab. Dengan demikian, lingkungan kelas yang kondusif diharapkan agar mahasiswa mencapai hasil belajar yang baik.

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan praktikan belum mencapai kriteria keberhasilan. Hasil rata-rata hasil belajar tes formatif dan praktikum mahasiswa sejumlah 66. Hal ini menunjukkan hasil belajar mahasiswa masih tergolong rendah. Pada siklus I mahasiswa belum mampu melaksanakan fase latihan mandiri sebab pada latihan terbimbing didapatkan rata-rata 70% sedangkan kriteria melaksanakan latihan mandiri jika 85%-90% mahasiswa menguasai latihan terbimbing. Tindakan yang telah dilakukan pada siklus I dinilai masih terdapat beberapa kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebutlah menjadi acuan yang akan diperbaiki pada tindakan siklus II. Kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dapat ditemukan setelah melakukan refleksi kegiatan. Tindakan yang dilakukan pada siklus II merupakan tindakan yang direncanakan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Pada kegiatan refleksi tersebut ditemukan kelemahan yang pada tindakan siklus I.

Berdasarkan pendekatan dosen dengan mahasiswa, data hasil wawancara menunjukkan mahasiswa masih beradaptasi mengenal media komputer yang baru digunakan. Mahasiswa perlu memahami istilah yang menurutnya asing. Dosen memotivasi siswa untuk mengeksplorasi membantu siswa mengembangkan kompetensinya. Pelaksanaan tindakan pada siklus II didasarkan atas hasil refleksi pada siklus I.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II tetap melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka dalam perencanaan siklus II ini dilakukan beberapa persiapan. Pada pertemuan selanjutnya dosen mengulang materi yang telah diterima pada pertemuan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan ingatan mahasiswa, menstimulus pengetahuan siswa. Dosen memeriksa kesiapan mahasiswa. Dosen memberikan cara penyelesaian contoh latihan lebih bervariasi. Pada tahap pelaksanaan, model pembelajaran yang digunakan tetap menggunakan model pembelajaran EI seperti pada siklus I yaitu fase orientasi, fase demonstrasi, fase latihan latihan terbimbing dan mandiri.

Kegiatan pengamatan dan evaluasi dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung yaitu dengan mencatat kekurangan dan kelebihan yang dialami selama proses pembelajaran. Kegiatan evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi ajar setelah menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* dan menganalisis hasil belajar secara individu pada akhir pertemuan.

Berdasarkan hasil penelitian dalam penerapan model pembelajaran EI pada mata kuliah desain grafis dan animasi, data hasil belajar tes formatif dan praktikum mahasiswa menunjukkan adanya peningkatan. Diketahui hasil belajar mahasiswa pada siklus II bahwa nilai rata-rata mencapai 80 sedangkan pada nilai praktikum latihan terbimbing didapatkan 85% sehingga mahasiswa dapat melanjutkan latihan mandiri. Seperti yang diungkapkan [5] bahwa keberhasilan implementasi dari metode pembelajaran yang digunakan secara tepat oleh pendidik dapat terlihat dari setiap hasil pembelajaran peserta didik.

Model pembelajaran EI merupakan pengajaran yang efektif bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran yang disajikan terlebih dahulu mahasiswa diberikan pemahaman mengenai materi pembelajaran secara menyeluruh. Suatu pembelajaran yang dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, apersepsi dan pendahuluan yang matang akan membuat mahasiswa lebih mampu menyaring informasi dan memfokuskan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian Stalling dan Kaskowitz [6] mengatakan bahwa alokasi waktu dan penggunaan metode pengajaran langsung EI dalam kegiatan pengajaran lebih berhasil dan siswa lebih terlibat daripada mereka yang menggunakan metode yang berpusat pada siswa. Stalling dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa jika kelas terorganisasi dengan baik oleh guru dapat menghasilkan rasio keterlibatan siswa dalam pembelajaran lebih tinggi dibandingkan oleh guru yang menggunakan pendekatan yang terstruktur. Dengan demikian, pada pelaksanaannya dosen harus mempunyai persiapan yang matang dan terpolo dalam membuat kerangka pembelajaran mulai dari pendahuluan, demonstrasi dan latihan.

Karakteristik setiap siswa berbeda-beda sehingga penggunaan model pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemahaman masing-masing siswa. Model pembelajaran ini cocok untuk peserta didik yang terbiasa dengan model pembelajaran behavioristik dengan ciri (1) siswa perlu dibimbing oleh guru terlebih dahulu, (2) bahan ajar guru sudah tersusun dengan baik dan siap disajikan sehingga tujuan pembelajaran dikuasai dengan mudah oleh siswa. (3) siswa tidak banyak mendapatkan ceramah, namun instruksi singkat yang disertai dengan simulasi dan contoh-contoh latihan yang dikerjakan sendiri. (4) Penyusunan bahan ajar mulai dari yang sederhana sampai rumit (5) Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati, (6) siswa harus segera memperbaiki kesalahan, (7) Penggunaan pengulangan materi dan latihan sangat dianjurkan agar menjadi suatu kebiasaan, (8) Penilaian dilakukan berdasarkan aktivitas siswa yang tampak[4].

Hal ini sesuai dengan pendapat Jacobsen, dkk bahwa pada strategi pembelajaran EI-PBL yang berpusat pada guru, menyebabkan guru tetap mempertahankan kontrol penuh proses pada setiap tahap kegiatan siswa, kuasa dan tanggung jawab utama terpusat pada guru[4]. Guru memikul tanggung jawab utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa adalah model pembelajaran *Explicit Instruction* yang mana cocok diterapkan pada peserta didik yang memiliki kemampuan rendah.

#### Daftar Pustaka

- [1] Menteri Pendidikan Nasional, *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2006.
- [2] S. Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka cipta, 2002.
- [3] S. Mutmainah, "Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction untuk Meningkatkan Kemampuan Memadukan Warna pada Gambar Ilustrasi Siswa SMP Negeri 16 Malang. Skripsi tidak diterbitkan." Malang, 2010.
- [4] N. F. Kurdi, "Penerapan Student-Centered Learning Dari Teacher-Centered Learning Mata Ajar Ilmu Kesehatan Pada Program Studi Penjaskes," *Unsri*, vol. 28, no. 2.
- [5] S. Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] A. Archer, *Explicit Instruction: Effective and Efficient Teaching*. New York: The Guilford Press., 2011.